



Analisis Persepsi Masyarakat Tergusur terhadap Dampak Sosial Ekonomi Program Citarum Harum

Winda Khofifah¹, Bagja Waluya², Mirna Nur Alia Abdullah³

¹⁻³Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung, Indonesia

Penulis koresponden, email: windakhofifah@upi.edu

Diterima: 08-05-2024

Disetujui: 11-06-2024

Abstrak

Pemerintah menjalankan program Citarum Harum sebagai upaya pemulihan kebersihan Sungai Citarum. Bentuk upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan penertiban bangunan yang tidak memiliki surat izin disekitaran sungai. Kelurahan Binong yang terdapat sungai cikapundung kolot dan merupakan anak sungai Citarum terkena dampaknya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak Program Citarum Harum terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terdampak penggusuran di Kelurahan Binong. Metode penelitian yang digunakan adalah analisis kualitatif dengan mengumpulkan data melalui wawancara, observasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Citarum Harum memiliki dampak yang signifikan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat terdampak. Secara ekonomi, penggusuran menyebabkan penurunan pengeluaran masyarakat karena biaya tambahan yang harus dikeluarkan. Secara sosial, penggusuran dapat mengganggu stabilitas sosial masyarakat, menyebabkan ketidakpastian, isolasi, dan perubahan dalam hubungan sosial.

Kata Kunci: Binong, Citarum Harum, Penggusuran, Ekonomi, Sosial

Abstract

The government is running the Citarum Harum program as an effort to restore the cleanliness of the Citarum River. The form of effort taken is by controlling buildings that do not have permits around the river. Binong sub-district, which contains the Cikapundung Kolot River and is a tributary of the Citarum River, was affected. This research aims to analyze the impact of the Citarum Harum Program on the socio-economic conditions of communities affected by evictions in Binong Village. The research method used is qualitative analysis by collecting data through interviews, observation and literature study. The research results show that the Citarum Harum Program has a significant impact on the socio-economic conditions of the affected communities. Economically, evictions cause a decrease in community expenditure due to the additional costs that must be incurred. Socially, evictions can disrupt the social stability of society, causing uncertainty, isolation and changes in social relationships.

Keywords: Binong, Citarum Harum, Eviction, Economy, Social

Pendahuluan

Pembangunan merupakan usaha yang dilakukan dalam upaya mencapai tujuan yang diharapkan, tetapi juga meliputi segala aspek sistem sosial, termasuk ekonomi, politik, pendidikan, budaya, pertahanan, infrastruktur, teknologi kelembagaan (Gella dan Dwiatmadja 2022). Dengan demikian, meskipun sering kali diidentikkan dengan pembangunan fisik seperti bangunan dan infrastruktur, namun pembangunan sebenarnya lebih luas daripada itu (Cahyono 2020).

Sungai Citarum merupakan sungai terpanjang dan terbesar di Jawa Barat yang tentunya berbagai macam permasalahan akan ada didalamnya. Salah satu permasalahan terbesar sungai ini yaitu kualitas aliran sungai yang buruk akibat erosi yang luas sehingga meningkatnya pencemaran dari kotoran ternak, limbah rumah tangga, dan pabrik (Agustine 2021). Pemerintah telah membuat berbagai macam program skala besar untuk menangani permasalahan sungai Citarum ini (Diana dan Kartasmita 2019). Pada awal tahun 2018, pemerintah menjalankan kembali kebijakan revitalisasi Sungai Citarum melalui Program Citarum Harum. Presiden Joko Widodo, mengeluarkan sebuah Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum yang ditandatangani pada 14 Maret 2018 (Firdaus dan Nurliawati 2019).

Pemerintah mengambil langkah dalam program Citarum Harum dengan melakukan penggusuran rumah di sepanjang pinggiran Sungai Citarum. Ratusan rumah yang berdiri di tepi sungai tersebut akan direlokasi. Menurut Didi Ruswandi (Ramadhan 2022), hanya bangunan liar yang tidak dapat membuktikan kepemilikan lahan yang akan dirobohkan. Namun, masih ada bangunan dengan sertifikat kepemilikan yang seharusnya tidak diterbitkan untuk lokasi di tepi sungai. Bangunan rumah yang dibangun di atas lahan milik pemerintah dibongkar secara keseluruhan sedangkan rumah yang memiliki Sertifikat Hak Milik (SHM) akan dibongkar setengahnya sesuai dengan ukuran yang tertera dalam sertifikat. Kelurahan Binong di Kota Bandung menjadi salah satu daerah yang terdampak oleh penggusuran rumah dalam program

Citarum Harum. Terdapat 314 KK dan 254 bangunan warga yang digusur (Fazry 2021). Mereka merupakan warga Bandung yang memiliki bangunan di atas lahan yang dimiliki oleh Badan Pengelolaan Sumber Daya Air (BBWS) yang terkena program Citarum Harum. Penggusuran dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung, BBWS Citarum, dan Satgas Citarum Harum sebagai bagian dari normalisasi Sungai Citarum di sektor 22 (Juara 2023).

Salah satu lokasi yang terdampak secara langsung oleh Program Citarum Harum adalah Kelurahan Binong. Penggusuran pemukiman di Kelurahan Binong sebagai bagian dari Program Citarum Harum menimbulkan dampak yang signifikan bagi masyarakat setempat. Meskipun bertujuan untuk meningkatkan kondisi sungai, penggusuran ini tidak terlepas dari perdebatan tentang konsekuensi sosialnya. Perdebatan ini timbul karena adanya kompensasi yang rendah atau permintaan lain dari warga yang ingin dipenuhi. (Cahyono 2020).

Warga yang mengalami penggusuran, kondisi ini tentunya sangat berat untuk mereka jalani. Mereka diharuskan untuk kehilangan tempat tinggal sehingga mengharuskan mereka untuk pindah ke lingkungan baru yang menyebabkan terjadinya perubahan sosial dan budaya (Nurokhman dkk. 2023). Dampaknya lain dari penggusuran ini yaitu perubahan ekonomi, salah satu contohnya warga kehilangan lahan atau tempat usaha mereka kehilangan sumber pendapatan utama yang dapat memicu kemiskinan atau penurunan standar hidup (Azizah dkk. 2022; Setiadi dan Mafruhah 2023).

Beberapa penelitian sebelumnya terkait dengan tema ini. Lisandy Eveline Isfadian (2016) melakukan penelitian tentang dampak relokasi terhadap kondisi sosial, ekonomi, dan lingkungan pedagang di Pasar Simo Gunung Banyu Urip Surabaya. Penelitian tersebut menemukan bahwa dampak sosial dari relokasi pasar meliputi rasa tidak nyaman yang dirasakan oleh pedagang karena proses relokasi yang kurang lancar. Dampak ekonomi termasuk penurunan omzet pedagang dan kesulitan dalam menarik pelanggan. Sementara itu, dampak lingkungan mencakup berkurangnya lahan parkir untuk kendaraan yang menyebabkan banyak kendaraan parkir sembarangan di pinggir jalan.

Manggar melakukan penelitian tentang Implikasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau terhadap Penggusuran dengan Perspektif HAM: Studi Kasus Penggusuran Taman Bersih, Manusiawi, dan Berwibawa (BMW). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggusuran yang dilakukan oleh Pemerintah Kota Jakarta Utara terhadap taman BMW pada tanggal 24-25 Agustus dan 8 Oktober 2008 merupakan tindakan yang tidak memperhatikan hak asasi manusia. Sekitar 1.100 Kepala Keluarga yang tinggal di taman BMW dan 347 KK yang tinggal di Papanggo Ujung menjadi korban. Mereka kehilangan hak atas perumahan, kesehatan, keamanan, pekerjaan, pendidikan, dan kehidupan yang layak (Manggar 2016).

Primawardani melakukan penelitian mengenai Peremajaan dan Pengembangan Wilayah Perkotaan Melalui Penggusuran dengan Perspektif Hak Asasi Manusia di Kota Surabaya. Dalam penelitiannya, ia mencatat bahwa korban penggusuran merasa dirugikan karena tidak dapat menyelamatkan harta benda berharga mereka di tempat tinggal mereka. Selain itu, ganti rugi yang diterima bukan untuk mengganti kerugian atas bangunan yang dirobohkan, tetapi sebagai dana bantuan untuk membantu warga dalam memindahkan barang-barang mereka (Primawardani 2018).

Meskipun Program Citarum Harum telah dilaksanakan, dampaknya terhadap kesejahteraan sosial masyarakat pasca-penggusuran masih perlu dievaluasi lebih lanjut karena meninggalkan beberapa masalah yang masih belum terselesaikan. Penggusuran pemukiman dapat berdampak pada kehidupan sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan analisis mendalam untuk memahami efek nyata dari program tersebut terhadap kesejahteraan sosial masyarakat, terutama di Kelurahan Binong yang merupakan salah satu wilayah yang terkena dampak penggusuran.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi dampak Program Citarum Harum terhadap kesejahteraan sosial masyarakat pasca-penggusuran di Kelurahan Binong. Penelitian ini akan menganalisis secara mendalam efek penggusuran terhadap aspek kehidupan sosial dan ekonomi masyarakat yang terdampak. Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk memberikan

pemahaman yang komprehensif mengenai perubahan kesejahteraan sosial masyarakat akibat pelaksanaan program tersebut.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami masalah yang terjadi di lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih karena dalam menganalisis penelitian ini tidak dapat menggunakan angka, sehingga analisis ini dideskripsikan secara jelas berdasarkan fenomena yang ada di masyarakat. Pendekatan kualitatif deskriptif, menurut Bogdan dan Taylor, merujuk pada prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang serta perilaku yang dapat diamati .

Penelitian ini secara sistematis mengumpulkan data primer melalui wawancara dan observasi. Sumber data primer adalah data yang diperoleh langsung oleh peneliti dari sumbernya tanpa perantara. Subjek dalam penelitian ini adalah korban pengusuran Program Citarum Harum wilayah Kelurahan Binong. Untuk sumber data sekunder diperoleh dari studi kepustakaan dan dokumentasi, data bisa didapatkan melalui catatan lapangan, media internet ataupun media cetak. Data dari sumber sekunder bertujuan untuk memperkuat data penelitian dengan memberikan data tambahan secara tidak langsung.

Partisipan adalah individu yang ikut berperan dalam proses penelitian, yang mana berkontribusi dalam memberikan data penelitian kepada peneliti sebagai bahan penelitian. Menurut Depoy & Gitlin, Partisipan merujuk pada individu-individu yang menjalin hubungan kerjasama dengan peneliti, berkontribusi dalam pengambilan keputusan pada penelitian, serta menyampaikan kepada peneliti mengenai hal-hal yang mereka ketahui atau alami.

Tabel 1
Kriteria Partisipan Penelitian

No	Kriteria	Deskripsi
1.	Warga Terdaftar	Informan harus merupakan warga yang terdaftar resmi di Kelurahan Binong.

2.	Terkena Dampak Penggusuran	Informan harus mengalami langsung penggusuran rumah akibat program Citarum Harum.
3.	Umur	Informan harus berusia minimal 18 tahun untuk memastikan mereka dapat memberikan informasi yang valid.
4.	Lama Tinggal	Informan harus telah tinggal di Kelurahan Binong minimal 1 tahun sebelum penggusuran terjadi.
5.	Jenis Kelamin	Informan harus terdiri dari laki-laki dan perempuan untuk mendapatkan perspektif gender yang seimbang.
6.	Pengalaman Relokasi	Informan yang telah dipindahkan ke lingkungan baru untuk memahami proses adaptasi di tempat baru.

Menurut Sugiyono (2015), instrumen penelitian adalah alat yang dipilih dan digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dan lebih mudah. Dalam riset kualitatif, kedalaman data menjadi hal yang sangat penting. Untuk mencapai kedalaman tersebut, peneliti membutuhkan alat bantu baik untuk dirinya sendiri maupun untuk responden agar memudahkan pengambilan data (Arikunto 2013).

Tabel 2
Instrumen Pengumpulan Data Primer

	Wawancara	Observasi
Tujuan	Menggali persepsi mendalam dari masyarakat terdampak mengenai dampak sosial dan ekonomi pasca-penggusuran.	Memahami kondisi sosial ekonomi masyarakat terdampak secara langsung.
Prosedur	Melakukan wawancara semi-terstruktur dengan panduan wawancara yang mencakup pertanyaan terbuka mengenai dampak sosial dan dampak ekonomi	Peneliti akan mengunjungi daerah tempat tinggal baru masyarakat Kelurahan Binong yang mengalami penggusuran untuk mengamati interaksi sosial, kegiatan ekonomi, dan kondisi lingkungan. Peneliti akan mencatat setiap fenomena yang relevan dengan topik penelitian.
Alat	Pedoman wawancara, perekam suara, dan buku catatan.	Buku catatan lapangan, kamera, dan perekam suara

Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis yang diambil dari metode analisis data interaktif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman. Model analisis ini terdapat empat tahap, yakni (1) Pengumpulan

Data. Pada tahap ini peneliti mengumpulkan data dari hasil wawancara, observasi, studi kepustakaan dan dokumentasi. (2) Reduksi Data. Pada tahap ini peneliti melakukan seleksi, penyederhanaan, dan abstraksi terhadap data yang telah dikumpulkan. Hal ini dilakukan agar menemukan data yang relevan ataupun mentah. (3) Penyajian Data. Pada tahap ini peneliti melakukan penyajian data yang tersusun untuk dapat ditarik kesimpulan. Penyajian data ini dapat diwujudkan dalam bentuk grafis, bagan, jaringan ataupun matrik. (4) Penarikan Kesimpulan. Pada tahap ini peneliti melakukan penarikan kesimpulan dari data yang telah direduksi dan disajikan (Rijali 2018).

Hasil

Tabel 3

Pengetahuan masyarakat mengenai program Citarum Harum

No	Inisial Informan	Domisili RT/RW	Pengetahuan mengenai program Citarum Harum
1	A.G	05/10	Program Citarum Harum merupakan penertiban daerah pinggiran sungai hasil bangunan liar untuk menjaga kelestarian sungai
2	A	07/10	Program Citarum Harum yaitu program yang dijalankan pemerintah untuk membersihkan sungai dengan cara meratakan bangunan – bangunan yang berada disekitar sungai
3	I.S	05/10	Program pengrusakan bangunan yang berada dipinggiran sungai
4	A.L	RW 8	Citarum Harum merupakan usaha yang dilakukan untuk mengembalikan kesehatan lingkungan dengan memulihkan ekosistem sungai
5	I.R	RW 8	Program Citarum Harum yaitu program pelestarian lingkungan sungai dan sekitaran sungai agar tidak terlihat kotor karena banyaknya bangunan liar yang dibangun
6	H	RW 8	Program Citarum Harum yaitu program pemerintah untuk meruntuhkan bangun bangunan yang dibangun di tanah milik pemerintah

Sumber : hasil wawancara masyarakat terdampak program Citarum Harum di kelurahan Binong

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sebagian informan mengetahui bahwa program Citarum Harum bukan hanya mengenai penertiban bangunan liar disekitar pinggiran sungai. Mereka juga mengetahui bahwa program itu

merupakan suatu upaya untuk melestarikan lingkungan sungai. Sebagian informan lainnya hanya mengetahui bahwa program Citarum Harum merupakan program penggusuran rumah dengan meruntuhkan rumah-rumah yang berada di pinggiran sungai.

Tabel 4
Luas bangunan yang digusur

No	Inisial Informan	Domisili RT/RW	Luas Bangunan yang Digusur
1	A.G	05/10	Bangunan rumah yang tergusur hanya 3x5m meter dan hanya ruangan dapur yang dirubuhkan karena sisanya bangunan dibangun ditanah milik sendiri.
2	A	07/10	Bangunan rumah yang tergusur seluruh bangunan bangunan karena rumah dibangun secara keseluruhan di atas tanah milik pemerintah
3	I.S	05/10	Bangunan rumah yang tergusur hanya 2x4 meter dan hanya teras rumah yang dirubuhkan karena sisanya bangunan dibangun ditanah milik sendiri.
4	A.L	RW 8	Bangunan rumah yang tergusur hanya 3x4 meter dan hanya ruangan dapur yang dirubuhkan karena sisanya bangunan dibangun ditanah milik sendiri.
5	I.R	RW 8	Bangunan rumah yang tergusur seluruh bangunan bangunan karena rumah dibangun secara keseluruhan di atas tanah milik pemerintah
6	H	RW 8	Bangunan rumah yang tergusur seluruh bangunan bangunan karena rumah dibangun secara keseluruhan di atas tanah milik pemerintah

Sumber : hasil wawancara masyarakat terdampak program Citarum Harum di kelurahan Binong

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sebagian informan mengalami penggusuran hanya sebagian bangunan yang dibangun di atas tanah milik pemerintah. Sebagian lainnya mengalami penggusuran seluruh bangunan karena semua dibangun di atas tanah milik pemerintah.

Tabel 5
Hal yang dilakukan setelah mengalami penggusuran

No	Inisial Informan	Domisili RT/RW	Hal yang dilakukan setelah mengalami penggusuran
----	------------------	----------------	--

1	A.G	05/10	Setelah ruangan dapur dirubuhkan, karena keterbatasan luas rumah, saya merombak satu kamar untuk dijadikan ruangan dapur, sehingga anak saya yang semula memiliki kamar sekarang harus tidur diruang tengah atau ruang televisi.
2	A	07/10	Setelah mengalami penggusuran saya dan keluarga diharuskan untuk pindah kemudian kami menyewa rumah untuk tempat tinggal kami.
3	I.S	05/10	Karena hanya teras yang dirubuhkan maka yang dilakukan hanya merubuhkan sedikit atap dan teras, kemudian rumah saya menjadi tidak punya teras.
4	A.L	RW 8	Setelah ruangan dapur dirubuhkan, saya menambahkan ruangan dapur diruang keluarga.
5	I.R	RW 8	Setelah mengalami penggusuran saya dan keluarga pindah dan menyewa rumah di daerah kabupaten bandung.
6	H	RW 8	Karena keterbatasan ekonomi, setelah rumah dirubuhkan saya dan keluarga hanya mampu pindah dan menyewa rumah petakan untuk tempat tinggal.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, informan yang mengalami penggusuran sebagian dari bangunan mereka, membangun ulang atau menambahkan ruangan di bangunan yang sudah ada sebelumnya. Sedangkan informan yang mengalami penggusuran keseluruhan bangunan mereka diharuskan untuk pindah sehingga harus menyewa rumah ataupun rumah petakan.

Tabel 6
Dampak sosial yang dirasakan setelah mengalami penggusuran

No	Inisial Informan	Domisili RT/RW	Dampak sosial yang dirasakan setelah mengalami penggusuran
1	A.G	05/10	Dampak sosial yang dirasakan adanya konflik sosial antara masyarakat yang terdampak dengan pihak yang bertanggung jawab atas program yang dijalankan. Disini masyarakat merasa adanya ketidakadilan dalam proses penggusuran, misalnya tidak meratanya luas bangunan yang digusur untuk beberapa bangunan, hal ini sempat membuat ketegangan antara kedua pihak namun bisa terasa dengan beberapa bukti yang diberikan oleh pihak penanggung jawab.

2	A	07/10	Dampak sosial yang saya dan keluarga rasakan yaitu terpecahnya ikatan sosial yang sudah terjalin dengan baik di lingkungan tergusur, sehingga menyebabkan kami untuk beradaptasi kembali dengan lingkungan baru karena tetangga yang berada di lingkungan lama pindah ke lokasi yang berbeda – beda.
3	I.S	05/10	Dampak sosial yang dirasakan hilangnya hubungan sosial yang terjalin dengan baik.
4	A.L	RW 8	Dampak sosial yang dirasakan yaitu hubungan sosial dengan beberapa tetangga yang tergusur secara keseluruhan bangunannya menjadi terputus.
5	I.R	RW 8	Dampak sosial yang dirasakan yaitu penyesuaian interaksi dengan tetangga baru di lingkungan baru
6	H	RW 8	Dampak sosial yang dirasakan setelah mengalami penggusuran dan pindah ke lingkungan baru semakin menurunnya kesejahteraan sosial, seperti melemahnya hubungan sosial dan penurunan kualitas hidup

Berdasarkan hasil wawancara di atas, sebagian besar informan merasakan dampak sosial yang akibat penggusuran. Hubungan sosial yang sudah terjalin dengan baik menjadi terputus, penurunan kualitas hidup dan juga sempat adanya konflik antara masyarakat dan pihak penanggung jawab program.

Tabel 7

Dampak ekonomi yang dirasakan setelah mengalami penggusuran

No	Inisial Informan	Domisili RT/RW	Dampak ekonomi yang dirasakan setelah mengalami penggusuran
1	A.G	05/10	Dampak ekonomi yang dirasakan yaitu penurunan pendapatan karena pada awalnya saya berjualan dibelakang rumah dan dipinggir sungai dan banyak dilewati oleh orang – orang tetapi lahan tersebut masuk kedalam lahan milik pemerintah, sehingga saya harus memindahkan lokasi berjualan kedepan rumah yang jarang dilewati oleh orang sehingga pendapatan pun berkurang.
2	A	07/10	Karena saya memiliki usaha dirumah sebelumnya maka dampak ekonomi yang dirasakan yaitu penurunan pendapatan usaha, dimana ketika dirumah sebelumnya saya memiliki 3-4 mesin untuk menjalankan usaha, tetapi dirumah yang saya sewa sekarang

			luasnya tidak terlalu besar mengharuskan saya mengurasi mesin yang beroperasi sehingga pendapatan pun berkurang
3	I.S	05/10	Dampak ekonomi yang dirasakan tidak terlalu berpengaruh karena program ini tidak berpengaruh terhadap pekerjaan saya.
4	A.L	RW 8	Kondisi ekonomi setelah penggusuran masih bisa dikatakan stabil
5	I.R	RW 8	Dampak ekonomi yang dirasakan yaitu bertambahnya pengeluaran karena jarak tempat kerja dan lokasi sekolah anak yang menjadi jauh mengharuskan bertambahnya pengeluaran untuk biaya transportasi
6	H	RW 8	Dampak ekonomi yang dirasakan yaitu bertambahnya pengeluaran untuk biaya sewa rumah petakan, pendapatan yang tidak seberapa menjadikan hal ini menjadi permasalahan yang berat.

Berdasarkan hasil wawancara di atas ada dampak ekonomi yang dirasakan informan akibat penggusuran. Yaitu bertambahnya pengeluaran dan berkurangnya pendapatan

Tabel 8
Bantuan Dana Yang diberikan pemerintah

No	Inisial Informan	Domisili RT/RW	Bantuan Dana Yang Diberikan Pemerintah
1	A.G	05/10	Karena bangunan yang tergusur hanya sebagian saya hanya menerima bantuan dana korban sebesar 3.600.000
2	A	07/10	Untuk bangunan yang tergusur secara keseluruhan mendapatkan dana tunjangan sebesar 7.200.000
3	I.S	05/10	3.600.000
4	A.L	RW 8	3.600.000
5	I.R	RW 8	7.200.000
6	H	RW 8	7.200.000

Sumber : hasil wawancara masyarakat terdampak program Citarum Harum di kelurahan Binong

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat disimpulkan bahwa masyarakat korban penggusuran mendapatkan dana tunjangan. Besarannya sekitar Rp. 3.600.000 – Rp. 7.200.000 tergantung luas bangunan yang tergusur diatas tanah milik pemerintah.

Pembahasan

Program Citarum Harum

Program Citarum Harum merupakan daya usaha pemerintah Indonesia untuk membersihkan dan merehabilitasi Sungai Citarum dari pencemaran limbah industri dan domestik. Pada awal tahun 2018, pemerintah menjalankan kembali kebijakan revitalisasi Sungai Citarum melalui Program Citarum Harum. Presiden Joko Widodo, mengeluarkan sebuah Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2018 tentang Percepatan Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan Daerah Aliran Sungai Citarum yang ditandatangani pada 14 Maret 2018 (Firdaus dan Nurliawati 2019). Tujuan dari program ini yaitu untuk menjaga kualitas air Sungai Citarum dan memulihkan kesehatan ekosistem di sekitarnya (Jaenudin Nurdiana 2021). Program Citarum Harum melibatkan 13 bidang urusan, seperti penanganan lahan kritis, limbah peternakan, limbah industri, pengelolaan sampah, limbah cair domestik, penertiban keramba jaring apung, dan kegiatan lainnya. Program ini merupakan hasil dari kerjasama antara Balai Besar Wilayah Sungai Citarum dan TNI, yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas lingkungan Sungai Citarum melalui kolaborasi yang sinergis (BBWSC 2023).

Satuan Tugas Citarum Harum berkolaborasi dengan Balai Besar Wilayah Sungai (BBWS) Citarum dan Pemerintah Kota Bandung untuk melakukan penataan sempadan Sungai Ciikapundung Kolot di Kelurahan Binong, yang merupakan salah satu anak Sungai Citarum. Penataan ini mencakup penertiban bangunan yang tidak memiliki izin di sepanjang sungai setelah sebelumnya dilakukan sosialisasi kepada pemilik bangunan (Juara 2022).

Koordinator Sekretariat Satgas Citarum Harum, Eko Priastono, menyatakan bahwa penertiban bangunan tanpa izin tersebut adalah salah satu langkah untuk memastikan sungai dapat dioperasikan dan dipelihara secara optimal. Selanjutnya, Didi Ruswandi selaku Kepala Dinas Pekerjaan Umum (DPU) Kota Bandung, menyatakan bahwa penertiban ini sangatlah tepat. Pertama, area sempadan harus bebas dari bangunan non-air agar akses pemeliharaan dapat optimal. Kedua, ini akan memudahkan penanganan bencana. Ketiga, ini penting bagi kepala daerah untuk menjadikan kota lebih

humanis, sehat, dan bahagia dengan adanya ruang terbuka aktif. Camat Batununggal, Tarya, berharap penertiban ini akan membantu masyarakat memahami program Citarum Harum lebih baik (Juara 2022).

Dari hasil wawancara terdapat perbedaan pendapat antar informan mengenai pengetahuan tentang program Citarum Harum dimana sebagian informan mengetahui bahwa program Citarum Harum bukan hanya mengenai penertiban bangunan liar disekitar pinggiran sungai, tetapi mereka juga mengetahui bahwa program Citarum Harum merupakan suatu upaya untuk melestarikan lingkungan sungai. Sedangkan sebagian informan lainnya hanya mengetahui bahwa program Citarum Harum merupakan program penggusuran rumah dengan meruntuhkan rumah-rumah yang berada di pinggiran sungai. Perbedaan pendapat ini terjadi karena perbedaan dalam informasi yang diterima mengenai tujuan dan manfaat jangka panjang dari program ini. Informan yang mendapatkan informasi lengkap dan jelas mungkin lebih memahami dan menerima program ini.

Dengan ini maka dapat disimpulkan bahwa Program Citarum Harum merupakan upaya pemerintah untuk membersihkan dan merehabilitasi sungai Citarum dari pencemaran. Caranya dengan melakukan penertiban bangunan tanpa izin agar sungai dapat dipelihara secara optimal.

Luas Bangunan Yang Digusur

Pemerintah mengambil langkah dalam program Citarum Harum dengan melakukan penggusuran rumah di sepanjang pinggiran Sungai Citarum. Ratusan rumah yang berdiri di tepi sungai tersebut akan direlokasi. Menurut Didi Ruswandi, hanya bangunan liar yang tidak dapat membuktikan kepemilikan lahan yang akan dirobohkan. Namun, masih ada bangunan dengan sertifikat kepemilikan yang seharusnya tidak diterbitkan untuk lokasi di tepi sungai (Ramadhan 2022). Bangunan rumah yang dibangun di atas lahan milik pemerintah dibongkar secara keseluruhan sedangkan rumah yang memiliki Sertifikat Hak Milik (SHM) akan dibongkar setengahnya sesuai dengan ukuran yang tertera dalam sertifikat. Kelurahan Binong di Kota Bandung menjadi salah satu daerah yang terdampak oleh penggusuran rumah dalam program Citarum Harum. Terdapat 314 KK dan 254 bangunan warga

yang digusur (Fazry 2021). Mereka merupakan warga Bandung yang memiliki bangunan di atas lahan yang dimiliki oleh Badan Pengelolaan Sumber Daya Air (BBWS) yang terkena program Citarum Harum. Penggusuran dilakukan oleh Pemerintah Kota Bandung, BBWS Citarum, dan Satgas Citarum Harum sebagai bagian dari normalisasi Sungai Citarum di sektor 22 (Juara 2023).

Pemaparan diatas dapat diperkuat dengan hasil wawancara informan yaitu sebagian informan mengalami penggusuran hanya sebagian bangunan yang dibangun di atas tanah milik pemerintah, dan sebaaian informan mengalami penggusuran seluruh bangunan karena semua dibangun di atas tanah milik pemerintah. Maka dapat disimpulkan bahwa luas bangunan yang digusur pada program Citarum Harum ditinjau berdasarkan luas bangunan yang tertera dalam sertifikat kepemilikan tanah.

Hal Yang Dilakukan Setelah Mengalami Penggusuran

Warga Kelurahan Binong, Kecamatan Batununggal, Kota Bandung, Jawa Barat, yang merupakan korban penggusuran di sempadan Sungai Cikapundung Kolot, meminta DPRD Kota Bandung untuk membantu mereka mendapatkan hunian yang layak. Setelah kediaman mereka digusur, mereka merasa tidak mendapat perhatian dari pemerintah setempat. Menurut Hamdan, penggusuran dilakukan oleh Pemkot Bandung, BBWS Citarum, dan Satgas Citarum Harum karena bangunan mereka berada di sempadan sungai Cikapundung Kolot yang terkena program normalisasi Sungai Citarum sektor 22. Namun, hingga saat ini, belum ada solusi yang ditawarkan untuk menampung para korban penggusuran. Beberapa warga yang menjadi korban penggusuran sementara memilih untuk menyewa rumah di lokasi terdekat.

Berdasarkan hasil wawancara, informan yang mengalami penggusuran sepenuhnya mereka diharuskan untuk pindah sehingga harus menyewa rumah ataupun rumah petakan, sedangkan informan yang mengalami penggusuran sebagian dari bangunan mereka, membangun ulang atau menambahkan ruangan di bangunan yang sudah ada sebelumnya. Hal ini dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa hal yang dilakukan warga korban penggusuran program Citarum Harum setelah bangunannya digusur, seperti

menyewa rumah, membangun ulang, pindah, bahkan mungkin ada yang harus menumpang dirumah kerabat.

Dampak Sosial Yang Dirasakan Setelah Mengalami Pengusuran Hubungan Sosial

Hubungan sosial adalah kunci dari kehidupan bersama (Ngaisah dkk. 2023). Tanpanya, kehidupan sosial tidak akan mungkin terwujud. Pertemuan individu secara fisik saja tidak cukup untuk membentuk interaksi sosial dalam suatu kelompok. Interaksi sosial baru akan terjadi ketika individu atau kelompok bekerja sama, berkomunikasi untuk mencapai tujuan bersama, dan bahkan mungkin melibatkan persaingan, pertikaian, atau pertentangan. Gillin dan Gillin yang disebutkan oleh Soekanto (2013) mendefinisikan hubungan sosial sebagai interaksi dinamis antara individu, antara kelompok, dan antara individu dengan kelompok.

Dampak sosial yang dirasakan oleh masyarakat terdampak pengusuran Program Citarum Harum yaitu hubungan sosial yang terjalin antar masyarakat yang semula baik – baik saja menjadi terputus dikarena masyarakat harus meninggalkan wilayah tersebut. Hal ini menyebabkan masyarakat harus kembali beradaptasi dengan lingkungan baru dan memulai kembali hubungan sosial dengan masyarakat sekitar.

Kualitas Hidup

Menurut *World Health Organization* (WHO), kualitas hidup melibatkan pandangan individu terhadap tempatnya dalam kehidupan, yang dipengaruhi oleh konteks budaya, hubungannya dengan tujuan, sistem nilai di lingkungannya, serta harapan dan aspek lain yang menjadi perhatiannya (Fadhilah, Ramdani, dan Haryatiningsih 2022). Sementara itu, Hornuist mengartikan kualitas hidup dengan menjadikan beberapa aspek sebagai tingkat kepuasan hidup, termasuk yang bersifat fisik, sosial, psikologis, aktivitas, kebutuhan struktural, dan materi (Jamaruddin dan Sudirman 2022).

Pengusuran tentunya akan mempengaruhi kualitas hidup masyarakat. Kualitas hidup mengalami penurunan karena terjadi ketika seseorang atau komunitas kehilangan tempat tinggal, sumber mata pencaharian, atau akses terhadap layanan penting akibat pengusuran paksa atau pemindahan. Ini

dapat mengakibatkan dampak yang serius terhadap kehidupan individu atau kelompok tersebut. Sama halnya dengan masyarakat terdampak penggusuran Program Citarum Harum yang mengharuskan mereka kehilangan tempat tinggal dan bahkan sumber mata pencaharian tentunya mereka akan mengalami penurunan kualitas hidup.

Dampak ekonomi yang dirasakan setelah mengalami penggusuran

Pendapatan adalah uang yang diperoleh oleh masyarakat dari berbagai sumber, termasuk pendapatan kepala rumah tangga dan anggota rumah tangga lainnya. Uang yang diperoleh ini dapat digunakan untuk berbagai kebutuhan seperti pendidikan kesehatan, konsumsi, dan kebutuhan lainnya. Pendapatan rumah tangga dapat digunakan untuk membeli barang atau disimpan untuk keperluan masa depan. Dengan kata lain, pendapatan dapat dijelaskan sebagai total uang yang diterima oleh individu atau rumah tangga dalam periode waktu tertentu (Nurani 2020).

Pendapatan masyarakat pasca penggusuran mengalami penurunan atau ketidakpastian karena penggusuran dapat mengganggu sumber mata pencaharian dan stabilitas ekonomi (Manggar 2016). Hal ini sejalan dengan informan yang mengalami penggusuran dan berdampak pada sumber mata pencaharian mereka. Masyarakat yang semula berdagang di wilayah yang tergusur mengharuskan mereka berpindah tempat berjualan dan mengakitnya kehilangan beberapa pelanggan sehingga pendapatan yang diterima pun tidak sebanyak sebelumnya. Selain itu, masyarakat yang memiliki usaha pun terkena dampaknya. Luas bangunan yang sekarang ditempati menjadi salah satu penghambat mereka dalam menjalankan usaha karena mereka tidak bisa menjalankan mesin dengan jumlah yang sama seperti sebelumnya maka barang yang diproduksi pun menjadi berkurang sehingga pendapatan pun ikut berkurang.

Pengeluaran

Pengeluaran masyarakat merujuk pada pembelian barang dan jasa. Faktor utama yang mempengaruhi keputusan konsumsi seseorang terhadap barang dan jasa adalah tingkat pendapatannya. Tingkat pendapatan memiliki dampak positif, yang berarti bahwa ketika pendapatan masyarakat meningkat,

pengeluaran konsumsinya juga cenderung meningkat, dan sebaliknya (DN Meilani 2016).

Pengeluaran masyarakat setelah penggusuran cenderung berubah dan menurun karena penggusuran dapat mengganggu stabilitas ekonomi individu dan komunitas yang terdampak. Proses penggusuran juga dapat menyebabkan masyarakat mengeluarkan biaya tambahan untuk menemukan tempat tinggal baru, memperbaiki atau mengganti barang yang rusak, atau untuk biaya transportasi yang lebih tinggi jika jarak antara tempat tinggal baru dan area pekerjaan atau sumber daya yang diperlukan jauh.

Sama halnya dengan informan informan yang mengalami penggusuran Program Citarum Harum, mereka pada umumnya mengalami peningkatan pada pengeluaran ekonominya. Selain karena pendapatan yang menurun juga karena biaya tambahan yang dikeluarkan karena mereka harus pindah ke lingkungan baru yang jaraknya lebih jauh dari tempat kerja dan sekolah.

Dana Bantuan Dari Pemerintah

Pada bulan Agustus 2023, Pemerintah Kota Bandung memberikan Bantuan Uang Sewa Rumah Sementara kepada 1.008 Kepala Keluarga (KK) Warga Terdampak Program Citarum Harum dengan total bantuan mencapai Rp 6 Miliar. Dana disalurkan kepada penerima di lima Kecamatan, yaitu Bojongloa Kidul, Rancasari, Arcamanik, Batununggal, dan Antapani. Bantuan ini diberikan kepada warga yang terdampak penertiban bantaran sungai dalam program Citarum Harum. Jumlah bantuan yang diterima oleh warga terdampak bervariasi, mulai dari Rp1,8 juta hingga Rp7,2 juta. (Bandung 2023).

Pemaparan di atas dapat dibuktikan dengan hasil wawancara informan yang mengatakan mereka mendapatkan dana bantuan dari pemerintah sebesar Rp3,6 juta dan Rp7,2 juta tergantung luas bangunan yang terdusur. Maka dengan ini dapat disimpulkan bahwa upaya yang dilakukan pemerintah dalam memberikan bantuan kepada masyarakat korban penggusuran pada program Citarum Harum yaitu dengan memberikan bantuan uang sewa rumah sementara dengan besaran dana yang bervariasi.

Penutup

Penelitian Analisis Dampak Program Citarum Harum terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Tergusur di Kelurahan Binong menemukan beberapa hal yang signifikan. Program Citarum Harum di Kelurahan Binong telah memberikan dampak yang beragam terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terdampak penggusuran. Secara ekonomi, penggusuran memberikan dampak terhadap pengeluaran masyarakat karena biaya tambahan yang harus dikeluarkan untuk menemukan tempat tinggal baru, memperbaiki atau mengganti barang yang rusak, dan biaya transportasi yang meningkat. Selain itu, tidak sedikit juga masyarakat yang mengalami dampak terhadap pendapatan mereka dikarenakan sumber mata pencahariannya hilang ataupun berkurang. Dari segi sosial, penggusuran dapat mengganggu stabilitas sosial masyarakat, menyebabkan ketidakpastian, isolasi, dan perubahan dalam hubungan sosial.

Berdasarkan temuan tersebut, beberapa saran dapat diajukan seperti “Perluasan Program Pemulihan Ekonomi”. Program Citarum Harum perlu mengembangkan lebih banyak program pemulihan ekonomi yang melibatkan pelatihan keterampilan, bantuan modal, atau usaha bersama untuk membantu masyarakat terdampak memulihkan stabilitas ekonomi mereka. Selain itu juga dengan meningkat “Keterlibatan Masyarakat”. Penting untuk melibatkan masyarakat dalam perencanaan dan implementasi program-program pemulihan dan pembangunan. Keterlibatan mereka dapat meningkatkan efektivitas program dan memastikan kebutuhan mereka terpenuhi dengan baik. Dengan demikian, melalui upaya-upaya ini, diharapkan Program Citarum Harum dapat memberikan dampak yang lebih positif terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat terdampak di Kelurahan Binong dan daerah sekitarnya.

Daftar Pustaka

- Agustine, Maria. 2021. “Analisis Sistem Pengendalian Pencemaran Air Daerah Aliran Sungai Citarum.” *G-Smart* 5(1):35. doi: 10.24167/gsmart.v5i1.3082.
- Arikunto, Suharsimi. 2013. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik (Edisi Revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Azizah, Syifa Putri Nur, Liliani Sumarni Pratiwi, Ima Amaliah, dan Freska Fitriyana. 2022. "Sanitasi Dan Kepadatan Penduduk Sebagai Dinamika Kemiskinan Kota Studi Kasus Provinsi Jawa Barat." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7(1):55–70. doi: 10.47200/jnajpm.v7i1.1148.
- Bandung, Humas Kota. 2023. "Sebanyak 1.008 KK Terdampak Citarum Harum Dapat Bantuan Rp 6 Miliar dari Pemkot Bandung." www.bandung.go.id.
- BBWSC. 2023. "Penandatanganan PKS Program Citarum Harum – Tahun Anggaran 2023." sda.pu.go.id.
- Cahyono, Akiyar Tri. 2020. "Dampak Sosial Ekonomi Relokasi Korban Penggusuran Bangunan Diatas Tanah Pemerintah Kota Surabaya (Studi Pada Penghuni Rusunawa Keputih)." *ejournal.unesa*.
- Diana, Muthya, dan Pius Suratman Kartasasmita. 2019. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pelaksanaan Program Citarum Harum Social Capital." *CR Journal* 5(2):63–74.
- DN Meilani. 2016. "Konsumsi." *Universitas Islam Indonesia* 1–26.
- Fadhilah, Astri, Muhamad Sopyan Ramdani, dan Ria Haryatiningsih. 2022. "Karakteristik Pendetang Di Kecamatan Sukajadi Kota Bandung Tahun 2020." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7(2):187–202. doi: 10.47200/jnajpm.v7i2.1193.
- Fazry. 2021. "Warga Binong Korban Penggusuran Citarum Harum Tuntut Hunian Layak." *raakyatmerdeka*.
- Firdaus, Nurjamil, dan Nita Nurliawati. 2019. "Tantangan Revitalisasi Sungai Citarum dalam Perspektif Implementasi Kebijakan Citarum Harum The Challenges of Revitalizing the Citarum River in the Perspective of Implementing the Fragrant Citarum Policy." *Konferensi Nasional Nasional Ilmu Administrasi* 1–4.
- Gella, Donita Geraldine, dan Christantius Dwiatmadja. 2022. "Analisis Kesiapan Masyarakat Terhadap Implementasi Program Smart City Kota Kupang." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 7(2):327–40. doi: 10.47200/jnajpm.v7i2.1333.
- Isfadian, Lisandy Eveline. 2016. "Dampak Relokasi Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Dan Lingkungan Pedagang Di Pasar Simo Gunung Banyu Urip Kota Surabaya (Studi Kasus Tentang Dampak Relokasi Pedagang Pasar Simo Gunung Banyu Urip)." *Swara Bhumi* 4(2).
- Jaenudin Nurdiana, Diar. 2021. "Social Capital dan Etika Lingkungan Dalam Komunitas Pemberdayaan Masyarakat Pada Wilayah Sungai Citarum." *Coopetition: Jurnal Ilmiah Manajemen* 12(3):373–80. doi: 10.32670/coopetition.v12i3.713.
- Jamaruddin, Jamaruddin, dan Sudirman Sudirman. 2022. "Dimensi Pengukuran Kualitas Hidup Di Beberapa Negara." *Jurnal Pallangga Praja (JPP)* 4(1).
- Juara, Citarum Harum. 2022. "Penataan Sungai Cikapundung Kolot Terus Berlanjut." citarumharum.jabarprov.go.id.
- Juara, Citarum Harum. 2023. "Sektor 22 Pantau Perkembangan Penertiban Bangunan Liar di Bantaran Sungai." citarumharum.jabarprov.go.id.

- Manggar, Siti. 2016. "Penggusuran Sebagai Implikasi Kebijakan Ruang Terbuka Hijau Dalam Perspektif Ham: Studi Kasus Penggusuran Taman Bersih, Manusiawi Dan Berwibawa (Bmw)." *Jurnal Kriminologi Indonesia II Oktober 7(Ii)*:212–27.
- Ngaisah, Siti, imroatun Imroatun, Dede Riska Ramadani, dan Muthmainnah Muthmainnah. 2023. "Keteladanan Guru Dalam Pembiasaan Karakter Sosial Siswa Taman Kanak-Kanak Berciri Islam." *Uhumuddin: Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman* 13(1):151–62. doi: 10.47200/ULUMUDDIN.V13I1.1679.
- Nurani, Dwi Okti. 2020. "Analisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pendapatan Pedagang Kaki Lima Makanan dan Minuman Di Jalan Malioboro Yogyakarta." UNS.
- Nurokhman, Nurokhman, Indra Suharyanto, Hery Kristiyanto, Erlina Erlina, Singgih Subagyo, Suryanto Suryanto, Sukarno Sukarno, Fattah Setiawan Santoso, dan Surifah Surifah. 2023. "Evaluasi Pelaksanaan Pemberdayaan Lingkungan Permukiman Berbasis Komunitas di Kawasan Bantaran Sungai Kota Yogyakarta." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 8(1):89–102. doi: 10.47200/JNAJPM.V8I1.1535.
- Primawardani, Yuliana. 2018. "Peremajaan dan Pengembangan Wilayah Perkotaan Melalui Penggusuran Dalam Perspektif Hak Asasi Manusia di Kota Surabaya." 9(1):19–36.
- Ramadhan, Ari Syahril. 2022. "Sebanyak 300 Bangunan di Bantaran Sungai di Kota Bandung Bakal Dibongkar Guna Reduksi Potensi Banjir." *jabar.suara.com*.
- Rijali, Ahmad. 2018. "Analisis Data Kualitatif Ahmad Rijali UIN Antasari Banjarmasin." 17(33):81–95.
- Setiadi, Ade Dwi, dan Ade Yunita Mafruhah. 2023. "Optimization Of Poverty Reduction Through Human Development Index Schemes And Indirect Spending At Belitung Regency." *Nuansa Akademik: Jurnal Pembangunan Masyarakat* 8(2):223–36. doi: 10.47200/jnajpm.v8i2.1651.
- Soekanto, S. 2013. *Beberapa Aspek Sosio-Juridis Masyarakat*. Bandung: Alumni.
- Sugiyono. 2015. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.